**PERAN ORANGTUA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN ANAK MENJADI TENAGA KERJA WANITA ILEGAL DI DESA LENTO, PROV.NTT**

**Yuliana Sulastri Halima1), Ni Luh Nyoman Kebayantini2), Wahyu Budi Nugroho3)**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: yulianasulastrihalima@gmail.com1, kebayantini@gmail.com2, wahyubudinug@yahoo.com3

***ABSTRACT***

*This study discusses the role of parents in Lento village in making children’s decisions become illegal female labor abroad, which is seen by George Herbert Mead’s theory of socialization through four social control. The approach of this research using descriptive qualitative method. Technique collection data using observation method, the process of analysis carried out in the form of oral or written words by taking several stages, namely, data reduction, data persentation and drawing conclusions about the role of parents in child decision making into illegal femalelabor in Lento vilagge. The results of research regardig the role of parents in making children’s decisions of children working abroad who are in the background of low family economic pressure and also the desires of the children themselves to work. For children to migrate and work is considered to be away out to improve the family’s economic life.*

***Keywords:*** *The Role of Parents, Child Decision Making, Illegal Women Labor.*

1. **PENDAHULUAN**

Salah satu hal yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan pembentukan kepribadian seorang anak adalah keluarga. Keluarga diharapkan dapat menjadi pendidik, sarana pengawasan sosial, pelindung serta pembentuk kepribadian anak sesuai norma yang berlaku di tengah masyarakat. Menurut Khairuddin (1997:4) keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Orangtua adalah orang yang pertama kali dijumpai anak sejak lahir sehingga orangtua dan anak bisa berinteraksi yang disebut sebagai salah satu bentuk sosialisasi. George Herbert Mead (dalam Veeger, 1992:59) mengatakan bahwa mekanisme sosialisasi yang paling ampuh adalah interaksi dan penyatuan diri dengan orang lain. Orangtua memiliki peran penting yaitu melakukan sosialisasi dalam membentuk kepribadian dan kehidupan anak-anak serta keluarga terutama selama anak-anaknya belum dewasa.

Seiring dengan perubahan waktu dan perkembangan zaman yang sangat pesat, kehidupan manusia pun mulai berubah terutama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi serta peran dari masing-masing anggota keluarga. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang menghadapi banyak masalah dalam pembangunan ekonomi seperti masalah pengangguran, kemiskinan, kepadatan penduduk, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Pengangguran menjadi salah satu pokok masalah terbesar di Indonesia yang diakibatkan oleh tidak dapat mengadakan kesempatan kerja yang lebih cepat daripada pertambahan jumlah angkatan kerja. Untuk mengatasi masalah tersebut banyak yang melakukan migrasi baik secara internal maupun internasional yang terjadi hampir diseluruh wilayah di Indonesia, salah satunya adalah propinsi NTT, yang termasuk ke dalam propinsi penghasil tenaga kerja terbanyak di Indonesia. Pengiriman tenaga kerja banyak terjadi ke luar negeri, seperti Malaysia, hongkong, dan kawasan Asia lainnya. Pengiriman tenaga kerja yang terjadi pun banyak yang dilakukan secara ilegal. Desa Lento, salah satu desa di Propinsi NTT, tepatnya di wilayah Kabupaten Manggarai Timur tercatatat sebagai salah satu desa yang menghasilkan Tenaga Kerja Wanita khusunya yang bekerja ke luar negeri. Kebutuhan ekonomi yang tidak bisa terpenuhi dengan bertani atau berdagang, menjadika para remaja puteri dan wanita dewasa memilih bekerja ke luar daerah ataupun negeri sebagai TKW, meskipun secara ilegal. Kemauan dari diri sendiri tidak menutup kemungkinan banyaknya para wanita yang bekerja.

Pengambilan keputusan anak untuk bekerja menjadi TKW ini juga berkaitan erat dengan peran orangtua, dimana banyak orangtua di Desa Lento yang belum memahami dan menyadari perannya seperti memberikan perlindungan, membentuk kepribadian anak serta memenuhi kebutuhan anak dan keluarga. Sekolah dianggap tempat untuk mendidik dan membentuk kepribadian anak-anaknya, bahkan beberapa orangtua merasa bangga jika anaknya bekerja dengan harapan bisa membantu memperbaiki perekonomian keluarga meskipun harus putus sekolah atau belum cukup umur untuk bekerja.

1. **KAJIAN PUSTAKA**

Etika Eldayati (2011) menjelaskan tentang terjadinya *pergeseran peran* ibu/istri dari peran sebagai sosok yang merawat, mendidik, dan mengasuh anak, menjadi pihak yang mencari sumber pendapatan keluarga (kerja di ranah publik) di Desa Karangganyam Banyumas. Winda Yunitasari (2013), meneliti tentang *perubahan fungsi* ibu/istri yang menjadi TKW dalam keluarga di Kecamatan Watulimo Trenggalek, bergeser atau digantikan oleh suami maupun keluarga besar dari TKW tersebut.

Penelitian berikutnya oleh Tita Merisa Rahmawati (2010), mengenai *Faktor yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja untuk Bekerja ke Luar Negeri* yang menjelaskan bahwa daerah yang lahan pertaniannya tandus, masyarakat pada umumnya akan mencari pekerjaan ke daerah lain yang lebih subur atau peluang ekonominya banyak seperti, industri, juga perdagangan dan jasa. Studi yang dilakukan oleh Afrida Luthfiyasari (2004), menunjukkan bahwa TKW memiliki tiga permasalahan utama, yakni migrasi internasional, hubungan perburuhan dan perubahan strukur keluarga. dMPk TKW ke luar negeri membawa pengaruh pada sistem keluarga di Indonesia yang menganut system Patriarki dimana laki-laki atau suami sebagai pencari nafkah. Mega Andhika Sutiana (2018), dalam penelitiannya tentang *Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW*, menjelaskan bahwa dalam suatu keluarga pola komunikasi dan pola asuh tidak berjalan dengan baik jika anak sudah ditinggal ibunya sejak kecil (dibawah usia balita), akan tetapi pola asuh dan pola komunikasi lebih baik jika anak sudah melewati usia 8 tahun.

Penelitian ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Etik Eldayati (2011), Winda Yunitasari (2013), Tita Merisa Rahmawati (2010), Afrida Luthfiyasari (2004), Mega Andhika Sutiansa (2018), yaitu mengenai peran orangtua dalam keluarga dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada bagaimana peran orangtua dalam pengambilan keputusan anak menjadi tenaga kerja wanita illegal. Serta perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori sosialisasi dari George Herbert Mead. Menurut Mead manusia berkembang secara bertahap melalui interaksinya dengan anggota masyarakat lain. Setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat yang dinamakan sebagai pengembalian peran (*role taking)*. Melalui penguasaan peran yang ada dalam masyarakat ini, seseorang dapat berinterkasi dengan orang lain. Berkaitan dengan teori sosialisasi Mead (dalam Soekanto, 1982:179), peran orangtua di Desa Lento dilihat melalui empat pengendalian social seperti pengendalian sosial secara *preventif, represif, persuasif, dan coersif.*

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan formasi informan kunci, utama, dan pangkal (pelengkap). Jumlah informan yang ditentukan seluruhnya ada tujuh belas informan, yang terdiri dari delapan informan sebagai orangtua, enam informan sebagai anak, dan tiga informan dari masyarakat umum. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam terhadap informan, observasi dan dokumentasi. Hasil data penelitian di lapangan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. **PEMBAHASAN**

**4.1 GAMBARAN UMUM**

**4.1.1 KONDISI GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI**

 Desa Lento adalah salah satu desa di Kabupaten Manggarai Timur. Berada pada ketinggiaan 700 mdpl dengan luas wilayah terbentang sekitar 1.800 km. Desa Lento memiliki batas administratif desa yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Desa Pocong, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pocolia, sebelah timur berbatasan dengan Desa Wejang Mawe, dan sebeleh barat berbatasan dengan Desa Gurung turi. Jenis tanah seperti pada wilayah manggarai Timur umumnya, Desa Lento memiliki jenis tanah yang terdiri dari tanah aluvial, mediterian, dan latosol. Pertanian menjadi basis dalam pengembangan ekonomi dikarenakan kondisi wilayah berbukit-bukit, dan juga memiliki wilayah dataran tinggi dan dataran rendah. Sebagian besar terdiri dari hutan bambu, perkebunan kopi, cengkeh, vanili, sisanya wilayah permukiman warga, jalan-jalan umum, tempat beribadah, sekolah dan lapangan olahraga.

 Desa Lento merupakan salah satu desa yang terbilang jauh dari keramaian kota. Jarak antara Desa Lentoo dengan pusat pemerintahan setempat sekitar 20 km. Jalur transportasi untuk menuju desa melalui jalur darat menggunakan kendaraan beroda dua atau beroda empat. Penataan jalan raya menuju ke Desa Lento bisa dikatakan masih sangat buruk, meskipun sudah beraspal tetapi masih banyak ditemukan beberapa bagian yang rusak dan berlubang. Penyedian air minum seperti PAM belum ada, dan masyarakat di Desa Lento pun menggunakan air untuk keperluan sehari-hari dari salah satu mata air yang ada dan digunakan secara turun-temurun.

 Dari segi demografi, setiap tahun pertumbuhan penduduk di Desa Lento semakin meningkat, yang mempengaruhi kebutuhan hidup dalam keluarga yang semakin meningkat. Pada tahun 2017, pertumbuhan penduduk di Desa Lento mencapai 1137 jiwa. Penduduk wanita lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk pria yaitu 542 jiwa pria dan 595 jiwa wanita. Pekerjaan penduduk di Desa Lento pun bervariatif, ada yang bekerja sebagai petani, pegawai pemerintahan, kuli bangunan, dll. Seperti masyarakat Manggarai pada umumnya, penduduk Desa Lento dikenal memiliki wajah yang sangar/bengis, juga watak yang sangat keras, kaya akan budaya, adat, mulai dari kelahiran, perkawinan dan kematian. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa daerah. Sedangkan Bahasa Indonesia digunakan pada saat berbicara dengan orang di luar Manggarai Timur dan juga yang berasal dari kampung lain di wilayah Manggarai Timur, dikarenakan terdapat beberapa perbedaan bahasa baik di wilayah Manggarai Timur, Manggarai dan Manggarai Barat.

**4.1.2 Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi**

Setiap kelompok manusia membentuk ciri dan memiliki budaya berbeda, yang menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dalam (Herimanto dan Winaro, 2013:33) kita mengenal adanya pewarisan kebudayaan, perubahan kebudayaan, dan penyebaran kebudayaan. Kebudayaan di Desa Lento sangatlah kental yang ditandai dengan warisan tradisi secara turun-temurun seperti *Belis* dan *Sida.* Masyarakat NTT umumnya mengenal mas kawin dengan sebutan Belis, sedangkan Belis pada masyarakat Manggarai disebut sebagai paca yang wajib ada dalam upacara perkawinan ditandai dengan penyerahan mas kawin berupa binatang, dan uang oleh keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan.

 *Belis* diadakan oleh pihak laki-laki yang akan menikah. Dalam mengadakan *belis* pihak laki-laki terlebih dahulu mengadakan *sida* dalam keluarga besarnya kepada *anak wina* (saudari/anak perempuan yang sudah menikah). Kebudayaan lainnya seperti upacara *penti* sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh. Dan tradisi-tradisi lainnya yang masih dipraktikan sampai sekarang. Dilihat dari segi sosial, beberapa warisan budaya di atas mengandung nilai luhur yang sangat tinggi. Dari segi ekonomi, kesejaterahan hidup masyarakat di Desa Lento diukur oleh laju pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Tingkat pendapatan yang tinggi mejadi tolak ukur tingginya kedudukan seseorang dalam masyarakat. Begitupula sebaliknya. Tidak dapat dipungkiri di Desa Lento akan ditemukan beberapa anak yang bekerja, bahkan sampai putus sekolah untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarganya.

 Dari segi kesehatan, terdapat 1 buah pustu, dan juga pengadaan pelayanan kesehatan kepada masyarakat seperti posyandu untuk balita dan anak-anak, juga kegiatan sosialisasi kesehatan yang diadakan di sekolah dan balai desa. Dilihat dari segi pendidikan, fasilitas pendidikan yang ada di Desa Lento sudah tergolong maju dan berkembang, tetapi kesadaran masyarakat di Desa Lento tentang pentingnya pendidikan masih sangat minim. Rendahnya tingkat pendidikan warga atau seseorang merupakan salah satu penyebab dari kondisi keluarga yang miskin.

Kemampuan sumber daya manusia dan tingkat pendidikan yang rendah serta tidak memiliki keterampilan menentukan pada pilihan-pilihan anggota keluarganya untuk bekerja pada batas kemampuannya. Ekonomi memegang peranan yang penting dalam suatu tatanan kehidupan.

Masyarakat di Desa Lento enggan untuk melanjutkan pendidikan diakibatkan oleh biaya pendidikan yang cenderung bersifat mahal, terlebih biaya pendidikan yang tingkatannya tinggi. Kemikinan menjadi salah satu masalah sosial yang sangat berat dan memprihatinkan. Penyyebab kemiskinan dalam masyarakat salah satunya adalah gagal dalam mencari pekerjaan (Soekanto, 1982: 320). Penyediaan lapangan pekerjaan yang tidak memadai, upah yang diterima dan jam kerja yang tidak konsisten menjadi salah satu alas an beberapa anak muda di Desa Lento baik pria maupun wanita memilih mencari pekerjaan ke luar daerah bahkan ke luar negeri.

**4.2 Peran Orangtua dalam Pengambilan Keputusan Anak sebagai TKW Ilegal di Desa Lento**

 Di Desa Lento, setiap anggota keluarga memiliki jumlah yang berbeda-beda, ada yang dalam suatu keluarga memiliki empat orang anak bahkan lebih. Hadirnya anak membuat suasana rumah menjadi ceria, karena anak adalah amanah bagi orangtuanya. Manakala orangtua salah dalam mendidik kepribadian dan perilaku anaknya, maka akan menjadi beban dan menyusahkan mereka (Yaumi 2014:187). Pendidikan karakter dalam keluarga berbeda-beda, ada yang dididik menjadi seorang yang sopan santu, dan adapula yang memiliki sifat pembangkang atau kasar karena penggunaan bahasa dari para orangtua dalam kehidupan sehari-hari.

 Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Di Desa Lento, ayah yang memiliki peran ekspensif seperti mencari nafkah, mengambil keputusan, memberikan rasa aman, terlihat mulai berubah, yang ditandai dengan begitu banyak anak yang bekerja baik pria maupun wanita untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga meskipun harus berhenti bersekolah. Anak yag bekerja mencari pekerjaan ke luar daerah bahkan ke luar negeri yang didominasi oleh anak perempuan. Pengambilan keputusan anak bekerja ini pun didasarkan pada keputusan yang di ambil oleh anak dan keluarga. Bahkan beberapa orangtua merasa bangga ketika anaknya bekerja.

 Dilihat dari segi geografinya, Desa Lento memiliki lahan yang sangat subur. Kekayaan sumber daya alam terlihat cukup untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. kesejaterhan hidup masyarakat di Desa Lento terbilang cukup rendah dikarenakan kekayaan sumber daya alam yang tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang ada. Sejak kecil anak-anak di Desa Lento sudah diberikan pertanggungjawaban oleh para orangtua. Semisalnya ketika liburan sekolah sedikt sekali ditemukan keluarga di Desa Lento yang melakukan rekreasi atau liburan bersama keluarga ke luar desa atau daerah, akan tetapi keluarga di Desa Lento akan menghabisakan waktu liburan bersama di kebun dan di rumah. Ketika musim panen anak akan diminta untuk ikut serta membantu,

 Bekerja menjadi hal yang biasa di Desa Lento. Dalam penelitian ini khususnya para wanita yang pernah bekerja ke luar negeri masih tergolong dalam usia muda. Bahkan peran seorang ibu dalam keluarga juga terlihat mulai digantikan oleh anak-anaknya. Semisal mencuci, memasak atau pun mengurus keperluan sehari-hari anggota keluarga lainnya. Teori sosialisasi Mead dilihat melalui empat pengendalian sosial menjelaskan bahwa keluarga di Desa Lento memiliki perbedaan dalam mendidik anak-anaknya.

 Secara preventif, pengendalian sosial ini berlaku hanya di beberapa keluarga yang memiliki penyimpangan perilaku dari anak-anak dalam keluarga. Dalam mengatasinya keluarga akan meminta para pemuka agama, guru, atau orang lain di luar anggota keluarga yang bisa memberikan nasehat dan mau didengar oleh anak.

Pengendalian sosial reprensif berlaku ketika seseorang melakukan pelanggaran maka akan dikenai sangsi baik secara hukum maupun secara adat. Secara persuasif pengendalian sosial ini berlaku di beberapa keluarga saja. Pengendalian sosial ini diterapkan dalam keluarga atau kehidupan masyarakat yang tentram. Sedangkan pengendalian sosial secara koersif adalah pengendalian yang hampir digunakan oleh semua keluarga di Desa Lento. Penerapan pengendalian sosial ini berdasarkan kepada beberapa alasan semisal karena anak yang memiliki watak atau sifat keras kepala dan membangkang kepada orangtuanya.

Keputusan di dalam setiap keluarga tentu saja berbeda. Seperti halnya di Desa Lento, keputusan anak wanita yang pernah bekerja ke luar negeri tentu saja bukan suatu keputusan yang sangat mudah, apalagi jika dilihat dari segi usia yang terbilang masih snagat muda dan belum dewasa secara mental dan cara bepikir. Keputusan bekerja diambil bersama anggota keluarga lainnya. Selain karena keinginan dari anak sendiri, ada beberapa orangtua yang menyetujui anaknya bekerja, apalagi jika yang bekerja adalah anak wanita. Hal ini dikarenakan anak wanita diyakini mampu membantu memenuhi kebutuhan dalam keluarga jika dibandingkan dengan anak pria. Anak pria yang bekerja dianggap kurang mampu membantu para orangtua, dikarenakan anak pria dianggap suka menghaburkan uang dengan mengkonsumsi rokok ataupun minuman-minuman beralkohol. Jika dilihat melalui fungsi keluarga, hal ini tentu saja tidak dapat diindahkan lagi.

Adapun dampak yang terjadi ketika seorang anak wanita dalam keluarga memilih bekerja ke luar negeri, seperti halnya di Desa Lento, anak yang pernah bekerja ke luar negeri menyebabkan adanya dampak positif dan dampak negatif terhdap pandangan masyarakat setempat. Dampak positifnya adalah keluarga dan orangtua merasa bangga karena dengan anaknya bekerja mampu meringankan beban ekonomi keluarga. Sedangkan dampak negatifnya adalah pandangan dari masyarakat terhadap anak yang dulunya bekerja ke luar negeri dalam usia yang belum cukup matang dan kembali ke kampung halaman dengan kondisi fisik atau ukuran badan yang kecil (kurus), tentu saja menimbulkan banyak pertanyaan terkait pekerjaan apa saja yang dilakukan di luar negeri.

**4.3 Sosialisasi Orangtua Kepada Anak.**

 Keluarga merupakan tempat pertama kali melakukan sosialisasi mulai dari pengenalan nilai-nilai, norma-norma sosial, dan kebudayaan yang berlaku di tengah masyarakat. Desa Lento memiliki cukup banyak penduduk dengan berbagai latar belakang kehidupan, yang berbeda baik dari segi ekonomi, sosial juga pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga. Jika dilihat melalui empat pengembangan diri manusia (Ritzer, 2014 : 282) yaitu:

*Prepartory stage* (tahap persiapan)*,* individu meniru prilaku orang-orang disekitarnya. Anak di Desa Lento pada tahap ini masih banyak didampingi oleh orangtuanya. *Play stage* (tahap meniru), individu mulai memberi makna terhadap perilaku yang ditiru. Mulai mengenal bahasa dan mendefinisikan siapa dirinya. Di Desa Lento pada tahap ini banyak anak yang lebih dekat dengan orang yang berperan menggantikan orangtuanya, hal ini terjadi dikarenakan banyak para orangtua yang memiliki sedikit waktu untuk mendampingi anak-anaknya. *Game Stage* (tahap bertindak), pada tahap ini tindakan meniru digantikan dengan tindakan yang disadari. Tidak hanya mengetahui peran apa yang dijalankannya, tetapi juga peran orang lain dan kepada siapa ia berinteraksi. Anak di Desa Lento pada tahap ini ditemukan banyak yang memahami peran yang dijalankannya dalam keluarga seperti selain belajar anak juga membantu pekerjaan rumah, mencuci piring dan menyapu misalnya. Anak juga mulai melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam keluarga, kelompok sepermainan dan di sekolah.

Berbicara tentang dunia pendidikan di Desa Lento dari segi fasilitas terbilang sangat bagus, akan tetapi kesadaran dari masyarakat tentang pendidikan masih sangat rendah. Hal ini ditandai dengan ditemukan beberapa kelompok anak yang mulai berhenti bersekolah. Setiap hari, anak-anak tersebut melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti bekerja di kebun, merokok layaknya pria dewasa, bahkan terlibat beberapa kasus seperti berkelahi dengan teman-teman sebaya mereka, dan mencuri di beberapa rumah atau kebun milik penduduk di Desa Lento. Para anak-anak di Desa Lento tersebut tidak merasa jera, meskipun sudah diberikan hukum atau sangsi.

Keluarga dalam hal ini memiliki peran penting sesuai dengan fungsi keluarga yaitu fungsi afeksi yang tidak akan didapatkan di tempat lain. Keluarga memiliki peran untuk menuntun anak ke jalan yang benar. Pengembangan diri yang terakhir adalah *Generalizing stage* (tahap penerimaan norma). Individu mampu memahami dan mengambil peran yang dijalankan oleh orang-orang dalam masyarakatnya. Individu mampu memainkan perannya dengan berbeda atau bermacam-macam. Anak di Desa Lento pada tahap ini mulai menjalankan peran sesuai yang ada dalam masyarakat. Di Desa Lento, pada tahap ini beberapa anak mulai bekerja menggantikan orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga. Hal lain yang mendorong anak bekerja adalah karena dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya.

Manusia hakekatnya adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu secara keseluruhannya manusia tidak dapat dibagi. Hal ini dikarenakan manusia memiliki karakteristik sendiri seperti sifat, watak, keinginan, kebutuhan, dan cita-cita yang berbeda. Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain (masyarakat). Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain (Herimanto dan Winaro 2013 : 45). Atas dasar pemikiran dan hakekatnya manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, keluarga yang merupakan lingkungan manusia yang pertama dan utama tentunya sangat membutuhkan suatu bentuk sosialisasi atau pendekatan yang dilakukan antar anggota keluarga.

 Keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar mengenai nilai-nilai dan norma kehidupan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Masalah sosial dan biologis menjadi masalah besar yang dihadapi oleh generasi muda pada masa kini. Dalam (Soekanto 1982:325), dikatakan bahwa ketika seseorang mencapai usia remaja secara fisik dikatakan telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya sepeti belajar mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya. Zaman sekarang hamil di luar nikah tentu saja sudah tidak menjadi hal yang tabu. Kasus seperti ini, hal seperti ini tidak dapat dipungkiri, bahkan hamil di luar nikah ini terjadi tanpa ada suami yang akan bertanggung jawab. Kasus seperti ini membuat orangtua atau masyarakat desa menjadi resah karena keluarga atau si wanita terebut nantinya akan terus dicemooh oleh tetangga, keluarga dan akan dijauhi oleh teman-teman seusiannya.

1. **PENUTUP**
2. **DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Hamalik, Oemar. (2007). *Psikologi Belajar dan Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Herimanto dan Winaro. (2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Husni, Lalu. (2010), *Hukum ketenagakerjaan Indonesia:* Penerbit Rajawali Pers.

Karel J.Vegeer, (1992). *Pengantar Sosiologi,* Jakarta: Gramedia.

Khairuddin, H (1997). *Sosiologi Keluarga.* Yogyakarta: Penerbit Liberty.

Lestari, Sri (2012), *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Preanada Media Group.

Mutakin, Awan, Budimansyah, Dasim, & Gurniawan Kamil Pasya (2010). *Dinamika Masyarakat Indonesia.* Bandung: PT Genesindo

Philipus, Ng dari Nurul Aini (2004). *Sosiologi dan politik.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Riduwan (2004). *Metode Riset.* Jakarta:Rineka Cipta.

Ritzer, George (2004). *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soekanto, Soerjono (1982). *Sosiologi suatu pengantar:* Penerbit PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung Alfabeta.

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung Alfabeta.

Tjiptoherijanto, P (1999). *Migrasi Internasional.* Bandung: Penerbit Alumni.

Wulansari, Dewi (2009). *Sosiologi Konsep dan Teori.* Bandung: Penerbit PT Refika Aditama.

Yaumi, Muhammad (2014). *Pendidikan Karakter.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter,* Jakarta: Prenadamedia Group.

**Skripsi**

Eldayanti, Etik (2011). *Pergeseran Peran dalam Keluarga TKW di Desa Karanggayam, Banyumas.* Skripsi pada Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang.

Luthfiyasari, Afrida (2004). *Peran instrumental dan Eksprensif Orangtua serta Hubungannya dan Perilaku Remaja pada Keluarga dengan Ibu Bekerja di Luar Negeri.* Skripsi pada Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Rahmawati, Tita Marisa. (2010). *Faktor yang mempengaruhi minat tenaga kerja untuk bekerja ke luar Negeri di kota Semarang.* Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

**Jurnal**

Sutiana, Mega Andhika. (2018). Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW di Kecamatan Srengat Blitar, *Paradigma Jurnal Online Mahasiswa program studi Sosiologi Unesa. Vol.6, No.1,* page 18.

Yunitasari, Winda. (2012). Perubahan Fungsi Keluarga TKW di Kecamatan Watulimo Trenggalek. *Jurnal Online. Vol.1, No.1,* page 12

**Internet**

KBBI. (2008). *Pengertian Orangtua.* <https://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf> (Diakses pada tanggal 6 Desember 2017).

Tempo. (2015). *27 ribu warga NTT jadi Tki dalam 4 tahun.* <https://nasional.tempo.co> (Diakses pada tanggal 4 Januari 2018)